BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa awal merupakan masa transisi individu dari remaja menuju dewasa. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson sebagaimana dijelaskan dalam Daud et al., (2021), masa ini dimulai sejak usia 18 hingga 30 tahun. Dalam masa ini, individu diharapkan dapat melakukan penyesuaian terhadap dinamika kehidupan, ekspektasi sosial, serta membentuk sikap dan prinsip baru sesuai dengan tanggung jawab yang diemban (Jahja, 2011). Salah satu tugas krusial dalam masa dewasa awal ini adalah membangun relasi romantis dengan individu lain. Relasi romantis dipandang sebagai sarana bagi individu untuk mengenal seseorang lebih dalam sebelum memutuskan untuk berkomitmen dalam jangka panjang (Putri, 2018). Namun, ketika berada dalam tahap perkembangan ini, individu cenderung memiliki emosi yang tidak stabil sehingga dapat memicu konflik dalam relasi romantis yang mencakup perselingkuhan (Salsabila et al., 2023).

Tingginya angka perceraian di Indonesia menjadi isu sosial yang memprihatinkan. Salah satu penyebab utama dari fenomena ini adalah perselingkuhan, yang tidak hanya merusak kepercayaan atau sumpah pernikahan, tetapi juga sering kali menjadi pemicu utama putusnya hubungan (Nafisa & Ratnasari, 2022). Data dari Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung tahun 2024 menunjukkan bahwa tercatat sebanyak 446.359 kasus perceraian, menunjukkan adanya kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 408.347 kasus (Hawari, 2025). Berdasarkan laporan dari Forbes Advisor yang dikutip dalam CNBC Indonesia, perselingkuhan menempati urutan kedua sebagai penyebab perceraian dengan persentase sebesar 43% (Hasibuan, 2024). Pada level regional, DKI Jakarta mencatat 1.881 kasus perceraian sepanjang tahun 2024, menempati urutan ketujuh dari 34 provinsi, sedangkan Jawa Barat menduduki posisi teratas dengan 33.260 kasus (BPS, 2024). Kota Depok pada Juni 2024 mencatat sebanyak 1.133 kasus perceraian, dengan 864 diantaranya disebabkan oleh perselingkuhan, konflik berkepanjangan, dan pertengkaran yang tidak terselesaikan (Ruzka Republika, 2024). Sementara itu, Kabupaten Bekasi mengungkapkan bahwa sekitar

30% kasus perceraian disebabkan oleh perselingkuhan dan praktik judi *online*, yang mengalami peningkatan sebesar 5% dalam rentang tahun 2023 hingga 2024 (Arfian, 2024). Adapun data terbaru dari Pengadilan Agama Jakarta Barat yang dikutip oleh Setiawan (2025) menyebutkan bahwa sekitar 30% dari total perkiraan 850 kasus perceraian dalam tiga bulan pertama tahun 2025 disebabkan oleh perselingkuhan. Hal ini menunjukkan bahwa perselingkuhan pasangan menjadi faktor utama penyebab konflik rumah tangga yang berujung pada perceraian (Muarif et al., 2025).

Fenomena perselingkuhan juga banyak dialami oleh beberapa selebgram dan seleb tiktok terutama dalam konteks pernikahan, seperti HM, AJ, dan IW yang secara terbuka membagikan kronologi maupun bukti perselingkuhan pasangan mereka di media sosial. Di awal tahun 2025, kasus serupa yang dialami oleh seleb tiktok DJ juga menjadi sorotan publik. Sementara itu, dalam konteks pacaran, selebgram SA mulai menjadi sorotan publik setelah mengunggah pernyataan dan bukti perselingkuhan pasangannya. Kasus perselingkuhan ini memicu diskusi yang luas di berbagai *platform* seperti TikTok, Instagram, maupun X.

Perselingkuhan dapat menimbulkan beragam konsekuensi psikososial, baik bagi korban maupun pelaku. Menurut Zare (dalam Ode Arwa et al., 2023)menjelaskan bahwa kepercayaan diri dan keyakinan terhadap pasangan dapat terkikis setelah mengalami pengkhianatan, serta dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kerusakan psikis yang signifikan. Korban perselingkuhan akan cenderung mengalami perasaan kecewa, marah, depresi, hingga kecemasan yang mendalam. Nagurney dan Thornton (dalam Shaleha & Kurniasih, 2021) menambahkan bahwa individu yang diselingkuhi sering menghadapi trauma emosional, yang dapat berkembang menjadi gangguan stress pasca trauma dan gejala depresi. Dalam beberapa kasus, terutama yang dialami perempuan, timbul perasaan terhina dan malu, yang dalam beberapa kondisi memerlukan intervensi profesional.

Dalam kasus yang menimpa seleb tiktok DJ, ekspresi kemarahan dan rasa malu tergambar dengan jelas ketika ia menceritakan pengalamannya secara terbuka di berbagai podcast. DJ mengungkapkan bahwa dirinya merasa sangat mau akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangannya. Reaksi serupa muncul dalam

kasus selebgram SA, yang mengunggah bukti perselingkuhan pacarnya dan menerima dukungan dari para pengikutnya. Banyak pengikutnya menyatakan ketidakpercayaan dan kemarahan karena hal ini, dan beberapa bahkan menunjukkan kekecewaan mendalam terhadap pelaku. Kakak kandung dari pelaku, AC yang juga seorang *beauty influencer*, secara terbuka mengkritik tindakan adiknya, memperlihatkan bahwa pengkhianatan ini menimbulkan konsekuensi sosial bahkan dalam lingkup keluarga. Secara umum respon yang diberikan netizen terhadap isu perselingkuhan menyiratkan bahwa hal ini salah. Perselingkuhan dianggap dapat merusak norma sosial dan budaya dalam masyarakat (Mulyani, 2024).

Dampak dari fenomena perselingkuhan ini juga membuat individu dewasa awal ragu terhadap rasa aman dan kasih sayang dalam pernikahan, serta membuat individu mengalami ketakutan dan trauma terhadap kehidupan pernikahan. Kekhawatiran dan ketakutan ini tercermin dengan munculnya tren "*marriage is scary*". Individu menganggap bahwa keputusan untuk menikah merupakan hal yang besar dan penuh resiko serta memerlukan tanggung jawab yang besar (M. Lestari et al., 2024). Akibatnya, individu dewasa awal lebih selektif dalam memilih pasangan (Asy'ari & Amelia, 2024).

Asy'ari dan Amelia (2024) juga menyatakan bahwa sikap selektif tersebut dapat menjadi langkah preventif untuk mengantisipasi terjadinya kegagalan dalam hubungan mereka. Selain itu, melihat sikap individu terhadap perselingkuhan merupakan faktor penting dalam mencegah perselingkuhan. Sikap terhadap perselingkuhan didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap perilaku yang melanggar komitmen atau kepercayaan dalam pernikahan yang dilakukan dengan orang lain di luar hubungan tersebut (DeSteno et al., 2019).

Sikap terhadap perselingkuhan dapat diprediksi melalui faktor demografi, interpersonal, dan intrapersonal. Silva et al., (2017) menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki sikap negatif terhadap perselingkuhan. Hal ini didasarkan pada kontribusi yang lebih besar, terutama dalam kehamilan dan merawat anak. Sejalan dengan itu, laki-laki dilaporkan lebih menerima perselingkuhan dan cenderung beranggapan bahwa hubungan perselingkuhan merupakan hal yang lumrah dan setidaknya dapat diterima (Jackman, 2015). Menurut Blow dan Hartnett (dalam

Nafisa & Ratnasari, 2022), individu yang memiliki sikap lebih positif dan permisif terhadap perselingkuhan cenderung terlibat dalam perselingkuhan. Individu yang meyakini perilaku tertentu sebagai bentuk kecurangan dan tindakan yang salah serta tidak bermoral, cenderung menahan diri untuk melakukan perilaku tersebut.

Sharpe et al., (2013) menjelaskan bahwa pengalaman perselingkuhan turut mempengaruhi sikap individu terhadap perselingkuhan. Lebih lanjut, laki-laki yang memiliki pengalaman perselingkuhan lebih memaklumi perselingkuhan yang dilakukan oleh sesama laki-laki dan perempuan lebih memaklumi perselingkuhan yang dilakukan oleh sesama perempuan. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa individu yang melakukan perselingkuhan di masa lalu cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap perselingkuhan dibandingkan dengan individu yang tidak pernah melakukan perselingkuhan.

Di Indonesia, studi tentang sikap terhadap perselingkuhan masih terbatas. Mayoritas penelitian yang ada hanya membahas dalam konteks pernikahan. Menurut Hall dan Fincham (dalam Jackman, 2015), prevalensi perselingkuhan cenderung lebih tinggi terjadi dalam hubungan pacaran. Minimnya studi tentang sikap terhadap perselingkuhan pada individu yang belum menikah menjadi dasar dilakukannya studi ini, karena sikap merupakan faktor yang paling signifikan dalam memprediksi kecenderungan perilaku selingkuh. Selain itu, usia dewasa awal berada pada fase pencarian identitas emosional dan romantis, rentan mengalami dinamika relasi sehingga perselingkuhan yang terjadi dalam fase ini cenderung dipersepsikan sebagai pengalaman yang lebih traumatis (Roos et al., 2019). Dengan demikian, penting untuk memahami sikap terhadap perselingkuhan pada dewasa awal yang belum menikah.

Menurut penelitian yang dilakukan Brackett et al., (2005) menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengalami lebih banyak konflik dan memiliki kualitas hubungan yang lebih buruk. Menariknya, jika salah satu pasangan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi kualitas hubungannya menjadi setara atau bahkan sedikit lebih optimal dibandingkan pasangan yang sama-sama memiliki kecerdasan emosional tinggi. Hal ini mungkin terjadi karena ketika pasangan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, mereka cenderung memiliki persepsi dan pengelolaan emosi yang

berlebih. Akibatnya, ilusi positif terhadap pasangan cenderung berkurang karena persepsi terhadap emosi negatif dan kekurangan pasangan. Selain itu, ketika kedua individu merasa memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi, dapat menimbulkan persaingan dalam mengatur arah emosional dalam hubungan. Salovey dan Mayer (1990), menjelaskan kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk mengamati perasaan serta emosi diri sendiri dan orang lain, menganalisis, dan menggunakan informasi tersebut untuk berpikir dan bertindak. Melibatkan emosi dalam pemikiran memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih baik.

Kecerdasan emosional dianggap efektif dalam membentuk dan mempertahankan dinamika hubungan pasangan (Mehdigholi dkk., 2022; Navabinejad et al., 2023). Penelitian Bagheri dan Albeheshti (dalam Navabinejad et al., 2023) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan frustasi dalam pernikahan dan sikap terhadap hubungan di luar pernikahan. Dalam membangun serta mengelola hubungan intim dan pernikahan dapat dilihat dari kecerdasan emosional pasangan. Monteiro dan Balogun (2015) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam penerapan strategi manajemen konflik tingkat tinggi. Oleh karena itu, individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami emosi pasangan, membangun ikatan relasional yang suportif, serta mengelola konflik secara efektif melalui pendekatan yang adaptif dan solutif (Antonopoulou; dalam Defanti et al., 2025). Aspek-aspek kecerdasan emosional juga memiliki dampak yang bervariasi terhadap perilaku etis, salah satunya adalah kemampuan untuk mengatur emosi. Individu yang memiliki pengaturan emosi yang baik cenderung lebih etis dan memahami etika.

Perselingkuhan dianggap sebagai perilaku yang tidak etis dan tidak dapat dibenarkan (Ejeh, 2022). Apabila dikaitkan dengan kecerdasan emosional, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan cenderung melakukan perselingkuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Husna (2024) pada pasangan menikah di Sumatera Barat yang menunjukkan hubungan signifikan dengan arah negatif antara kecerdasan emosional dengan internet *infidelity*. Semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin rendah kemungkinan perilaku

internet *infidelity* begitupun sebaliknya. Emosi berperan penting dalam komunikasi dan hubungan sosial dengan menyampaikan informasi tentang pemikiran dan keinginan individu. Sehingga, individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung bersikap sesuai norma sosial dan kemungkinan kecil untuk melakukan perselingkuhan.

Fokus penelitian ini adalah pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap mengenai perselingkuhan pada dewasa awal. Dewasa awal yang belum menikah merupakan kelompok usia yang rentan terhadap dinamika relasi dan tekanan emosional, serta lebih mungkin mengalami konflik dalam romantis yang berujung pada sikap permisif terhadap perselingkuhan apabila tidak memiliki regulasi emosi yang baik (Navabinejad et al., 2023; Roos et al., 2019). Selain itu, pada masa ini individu sedang membentuk nilai, norma, dan cara berpikir yang akan menjadi dasar dalam membangun hubungan jangka panjang. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung dapat berperilaku sesuai norma dan memahami etika. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri dan orang lain dapat mempengaruhi sikap terhadap perselingkuhan. Penelitian yang memiliki tema serupa dengan penelitian penulis memiliki perbedaan dalam hal variabel, metode, kriteria subjek, dan lokasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat topik "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Sikap mengenai Perselingkuhan pada Dewasa Awal di Jabodetabek" untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap sikap mengenai perselingkuhan pada dewasa awal yang belum menikah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Maraknya kasus perselingkuhan di media sosial menimbulkan kekhawatiran terhadap komitmen, terutama di kalangan dewasa awal yang belum menikah.
2. Perselingkuhan menjadi salah satu faktor utama penyebab perceraian, sehingga menimbulkan pandangan negatif serta ketakutan terhadap kehidupan pernikahan, khususnya pada dewasa awal yang belum menikah.

3. Minimnya studi yang mengkaji tentang kecerdasan emosional dan sikap terhadap perselingkuhan, terutama di kalangan dewasa awal yang belum menikah.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka fokus penelitian ini dibatasi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap mengenai perselingkuhan pada dewasa awal di Jabodetabek.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap sikap mengenai perselingkuhan pada dewasa awal di Jabodetabek?"

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan memahami pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap mengenai perselingkuhan pada dewasa awal di Jabodetabek.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori dalam bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan sikap terhadap perselingkuhan. Dengan mengeksplorasi antara kedua konsep ini, penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi pembaca serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Profesional

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para profesional mengenai peran kecerdasan emosional dalam mempengaruhi sikap individu terhadap perselingkuhan. Pengetahuan ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam merancang intervensi, psikoedukasi, atau program pengembangan emosional yang relevan dengan masalah relasi di masa depan.

2. Bagi Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan dapat membantu individu dewasa awal dalam memahami bagaimana kecerdasan emosional mempengaruhi sikap individu terhadap perselingkuhan. Individu dewasa awal perlu memahami sikap mengenai perselingkuhan untuk mencegah terjadinya perselingkuhan dan mengantisipasi terjadinya kegagalan dalam hubungan. Serta memahami apakah kecerdasan emosional yang dimiliki mempengaruhi sikap terhadap perselingkuhan. Pengetahuan ini diharapkan dapat membantu individu membangun sikap yang sehat dalam membina dan menjalin relasi.